



P-ISSN: 1412-5331, E-ISSN: 2716-2532

MAJALAH ILMIAH

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

SOLUSI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

(Ayu Fitriani; Ardiani Ika Sulistyawati - Universitas Semarang)

PENGARUH CITRA MEREK, INOVASI PRODUK PAKET PERJALANAN, KESAN KUALITAS JASA DAN MOTIVASI KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PAKET UMROH PT. MADINAH IMAM WISATA KABUPATEN SEMARANG

(Citra Rizkiana; Asih Niati - Universitas Semarang)

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN STRUKTUR MODAL UMKM DENGAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI

(Studi Pada UMKM Klaster Mebel dan Furnitur Kota Semarang)

(Eka Susilawati; Siti Puryandani - STIE Bank BPD Jateng)

ANALISIS PERAN BAURAN PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN (STUDI KASUS PADA AYAM GEPREK SAKO BLORA 1)

(Rini Wahyuni; Edy Mulyantomo; Edy Suryawardana - Universitas Semarang)

FAKTOR-FAKTOR PENINGKAT MINAT BELI PELANGGAN ELEVENIA DI KOTA SEMARANG

(M. Rifki Bakhtiar; Puji Setya Sunarka - Universitas AKI)

LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY : IMPLIKASINYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(STUDI PADA FOOD & BEVERAGES YANG LISTED DI INDONESIA STOCK EXCHANGE/ IDX)

(Ayu Vepri Liani; Saifudin - Universitas Semarang)

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, PROMOSI, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP LOYALITAS NASABAH (STUDY PADA KSP ANUGERAH MANDIRI CABANG MRANGGEN)

(Dwi Retno Wahyuni; - Universitas Semarang)

PENGARUH KUALITAS PRODUK, PERSEPSI HARGA DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN CAFE RIILFIANS AND BISTRO PATI

(Rikhi Wahyu Nugroho; Dian Triyani; Lubus Prapti N.S.S - Universitas Semarang)

KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT: KAJIAN BERDASARKAN PENGETAHUAN, KEAHLIAN, PENGALAMAN DAN KOMPETENSI AUDITOR

(I Gede Cahyadi Putra; I Ketut Sunarwijaya; Ni Wayan Aristiana Wati - Universitas Mahasaraswati Denpasar)

PENGARUH TOTAL ASSET, GROWTH, DAN DER, TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN ROA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016)

(Adhi Widyakto; Teguh Ariefiantoro - Universitas Semarang)

DESKRIPSI

Majalah Ilmiah Solusi Mengkaji Masalah-Masalah Sosial, Ekonomi dan Bisnis

KETERANGAN TERBIT

Terbit Pertama Kali Juli 2002 dan Selanjutnya Terbit Tiga Bulan Sekali (Januari, April, Juli dan Oktober)

PENERBIT

Fakultas Ekonomi USM

ALAMAT PENERBIT

JL. Soekarno Hatta Semarang
Telp. 024-6702757 Fax. 024-6702272

PENGELOLA

Editor in Chief : Yohanes Suhardjo, SE, M.Si., Ak, CA

Vice Editor Chief : Sugeng Rianto, SE, MM

Managing Editor : Edy Suryawardana, SE, MM

Secretary of Managing Editor : Asih Niati, SE, MM

Administration & Circulation :

Citra Rizkiana, SE, MM

Layout & Typesetting : M Burhan Hanif S.Kom, M.Kom

Board of Editors:

1. Prof. Dr. Ir. Kesi Widjajanti, SE, MM (USM)
2. Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi, Ph.D, AK. (USM)
3. Prof. Supramono SE, MBA, DBA (UKSW)
4. Prof. Drs. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt, PhD (UNDIP)
5. Prof. Dr. Agus Suroso, MS (UNSOED)
6. Prof. Dr. Widodo, SE, M.Si (UNISSULA)
7. Prof. Dr. Dra. Sulastri, ME, M.Kom (UNSRI)
8. Dr. Ardiani Ika S, SE, MM, Ak, CA, CPA (USM)

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, takala kami dapat hadir rutin setiap tiga bulan sekali untuk saling bertukar pikiran mengenai hal-hal baru dibidang sosial, ekonomi dan bisnis.

Pada kesempatan ini penerbit menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengirimkan artikel-artikelnya. Penerbit akan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh kalangan akademisi maupun praktisi baik dari dalam maupun luar Universitas Semarang untuk mempublikasikan karya ilmiahnya.

Penerbitan majalah ilmiah "SOLUSI" kali ini menghadirkan 10 (Sepuluh) artikel yang kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan pengembangan persemaian khasanah pengetahuan dibidang sosial, ekonomi dan bisnis.

Akhir kata semoga majalah ilmiah "SOLUSI" dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Hormat Kami

Redaksi

DAFTAR ISI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>(Ayu Fitriani; Ardiani Ika Sulistyawati - Universitas Semarang)</i>	1
PENGARUH CITRA MEREK, INOVASI PRODUK PAKET PERJALANAN, KESAN KUALITAS JASA DAN MOTIVASI KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PAKET UMROH PT. MADINAH IMAM WISATA KABUPATEN SEMARANG <i>(Citra Rizkiana; Asih Niati - Universitas Semarang)</i>	27
PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN STRUKTUR MODAL UMKM DENGAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI (STUDI PADA UMKM KLASTER MEBEL DAN FURNITUR KOTA SEMARANG) <i>(Eka Susilawati; Siti Puryandani - STIE Bank BPD Jateng)</i>	41
ANALISIS PERAN BAURAN PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN (STUDI KASUS PADA AYAM GEPREK SAKO BLORA 1) <i>(Rini Wahyuni; Edy Mulyantomo; Edy Suryawardana - Universitas Semarang)</i>	71
FAKTOR-FAKTOR PENINGKAT MINAT BELI PELANGGAN ELEVENIA DI KOTA SEMARANG <i>(M. Rifki Bakhtiar; Puji Setya Sunarka - Universitas AKI)</i>	83
LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY : IMPLIKASINYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI PADA FOOD & BEVERAGES YANG LISTED DI INDONESIA STOCK EXCHANGE/ IDX) <i>(Ayu Vepri Liani; Saifudin - Universitas Semarang)</i>	101
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, PROMOSI, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP LOYALITAS NASABAH (STUDI PADA KSP ANUGERAH MANDIRI CABANG MRANGGEN) <i>(Dwi Remo Wahyuni; - Universitas Semarang)</i>	121
PENGARUH KUALITAS PRODUK, PERSEPSI HARGA DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN CAFE RILFIANS AND BISTRO PATI <i>(Rikhi Wahyu Nugroho; Dian Triyani; Lulus Prapti N.S.S - Universitas Semarang)</i>	143
KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT: KAJIAN BERDASARKAN PENGETAHUAN, KEAHLIAN, PENGALAMAN DAN KOMPETENSI AUDITOR <i>(I Gede Cahyadi Putra; I Ketut Sunarwijaya; Ni Wayan Aristiana Wati - Universitas Mahasaraswati Denpasar)</i>	157
PENGARUH TOTAL ASSET, GROWTH, DAN DER, TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN ROA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016) <i>(Adhi Widyakto; Teguh Ariefiantoro - Universitas Semarang)</i>	173

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN
STRUKTUR MODAL UMKM DENGAN INKLUSI KEUANGAN
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Pada UMKM Klaster Mebel dan Furnitur Kota Semarang)**

**Eka Susilawati¹
Siti Puryandani²**

*susieka32@gmail.com¹
sitipuryandani@yahoo.com²*

Program Studi Manajemen STIE Bank BPD Jateng

Diterima : Februari 2020, Disetujui: Maret 2020, Dipublikasikan : April 2020

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial literacy on capital structure decisions with financial inclusion as a moderating variable in SMEs. This research was conducted at woods and furniture SMEs. The sample of the research is 100 SMEs, with method of determination of sample by using purposive sampling method. Data analysis techniques used are linear regression analysis also path and sobel analysis to test the hypothesis. Based on the result of this study indicate that financial inclusion strengthening the relationship of financial literacy on capital structure decisions of SMEs in Semarang city. Financial literacy variable has a positive significant on capital structure decisions, and financial literacy variable has a positive significant on financial inclusion. However, the effect financial inclusion variable was a negative on capital structure decisions.

Keywords : Financial Literacy, Financial Inclusion, Capital Structure Decisions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal dan inklusi keuangan sebagai variabel pemoderasi pada UMKM. Penelitian ini dilakukan pada UMKM klaster mebel dan furnitur di kota Semarang. Sampel penelitian ini adalah 100 UMKM, dengan model penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda serta uji path dan uji sobel untuk menguji hipotesis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal UMKM di kota Semarang. Variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan struktur modal dan variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Namun, variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap keputusan struktur modal.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Keputusan Struktur Modal, Inklusi Keuangan

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik lokal, regional maupun nasional. UMKM menjadi pelaku utama yang produktif serta mempunyai daya saing perekonomian nasional yang mampu menyerap tenaga kerja cukup besar. Karena pada umumnya, produksi dilakukan melalui sumber daya lokal,

sehingga tidak perlu bergantung pada impor bahan baku dan hasilnya mampu diekspor. Provinsi Jawa Tengah mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif dan sektor perdagangan tercatat paling besar, namun masih terdapat kekhawatiran yang dialami oleh UMKM karena terbatasnya modal. Hal ini tergambar dari jumlah UMKM binaan provinsi Jawa Tengah yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2018.

Gambar 1. Perkembangan UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah



Sumber : *Data diolah dari* Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah

Akses permodalan masih menjadi kendala utama UMKM, upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperjuangkan akses permodalan melalui program pendampingan oleh PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2018). Karena modal keuangan adalah faktor penunjang untuk memulai usaha, mengoperasikan serta mengembangkan dan memfasilitasi pertumbuhan usaha, maka pemerintah berupaya untuk memberikan fasilitas akses permodalan, dan penguatan kelembagaan serta manajemen kewirausahaan. (Sulastri : 2016) mengungkapkan permasalahan mendasar yang masih dihadapi tidak berupa faktor internal saja yang memiliki pengaruh terhadap produktivitas serta inovasi perusahaan, namun juga lingkup eksternal dapat mempengaruhi serta mendukung daya saing usaha melalui kemudahan akses permodalan yang dihadapi.

Penyaluran modal UMKM berupa KUR sampai tahun 2017 terus mengalami peningkatan mencapai Rp. 96,7 triliun, provinsi Jawa Tengah menempati penyaluran KUR provinsi pertama dengan penyaluran sebesar Rp. 16,9 triliun. Sektor perdagangan mendominasi sebesar Rp. 55,8 triliun atau 57,7%, sedangkan sektor industri menempati posisi kedua dengan penyaluran KUR sebesar Rp. 40,9 triliun atau 42,3% di tahun 2017

(www.kur.ekon.go.id). Kota Semarang merupakan wilayah unggulan ketiga dengan pertumbuhan jumlah UMKM pada akhir 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1.71% dengan pergerakan aset hingga Rp 7.5 miliar. Menurut Bank Indonesia kota Semarang berada di posisi ketiga dengan penyaluran KUR tertinggi di Jawa Tengah. Dari tahun 2017 sampai tahun 2018 penyaluran KUR kota Semarang terus mengalami peningkatan sebesar Rp. 318 miliar, pada tahun 2017 hanya sebesar Rp. 212 miliar menjadi Rp. 531 miliar, namun yang terserap hanya Rp. 427 miliar, sehingga KUR yang disalurkan belum mampu diakses oleh semua klaster UMKM di Semarang.

Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menyalurkan pembiayaan berupa KUR kepada UMKM yang telah dilaksanakan secara merata, akan tetapi UMKM belum mampu memanfaatkan secara maksimal. Jumlah UMKM kota Semarang yang terdaftar dalam Dinas Koperasi dan UMKM kota Semarang sampai tahun 2018 sebanyak 15.430, dengan skala usaha mikro 14.468 unit, usaha kecil 947 unit, dan usaha menengah 15 unit (diskopumkm.semarangkota.go.id). Dalam pameran (IFEX) Indonesia *International Furniture Expo 2017* mendorong klaster mebel dan furnitur sebagai UMKM yang mampu menghadirkan inovasi produk dan diminati pasar internasional melalui kegiatan ekspor. Kerajinan mebel dan furnitur terus berkembang mengalami peningkatan, klaster ini mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian kota Semarang karena kegiatannya sudah mencapai ekspor.

Upaya ini merupakan salah satu langkah awal bagi UMKM untuk memperluas usaha, melalui Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) wilayah Semarang raya bergerak untuk terus mendorong dan menjadi jembatan dalam mengembangkan klaster ini menjadi lebih mandiri untuk memperluas pasar. Penelitian (Anggraeni, 2016) dan (Rifa'i, 2017) walaupun UMKM menempati pondasi perekonomian yang cukup sentral pada kenyataannya akses terhadap permodalan masih terbatas. Usaha yang dijalankan bersifat mandiri, tanpa memiliki induk kelompok usaha atau dibawah grup tertentu menyebabkan kesulitan dalam mencapai tujuan usaha karena modal. Menurut Abor dan Quartey (2010) dalam (Rahayu & Mudholifah, 2017) menyatakan bahwa UMKM secara umum sering mengalami keterlambatan atau sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar karena masalah konvensional seperti pembiayaan dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pengelolaan usaha.

(Beck, Demirgüç-Kunt, Laeven, & Maksimovic, 2006) menjelaskan bahwa sumber utama yang dimiliki UMKM adalah modal dan utang. Aspek keuangan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pendanaan usaha, UMKM harus memiliki cara alternatif dalam membiayai usahanya melalui pembiayaan eksternal yang berupa utang dan pembiayaan internal berupa modal sendiri. Modal merupakan landasan utama bagi UMKM dalam mempertahankan usahanya, penggunaan utang mampu memberikan keuntungan apabila digunakan secara optimal. Kombinasi yang tepat dalam memutuskan sumber pendanaan akan memunculkan dampak pada struktur modal yang optimal, sehingga kuat dalam menjalankan aktivitas usaha dan akan mendatangkan keuntungan lebih besar (Riyanto, Simatupang, & Bopeng, 2016).

Keputusan struktur modal adalah cara untuk memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasional, termasuk untuk investasi (pendanaan jangka panjang) serta untuk modal kerja (pendanaan jangka pendek) dalam mengelola keuangan. Terbukanya akses keuangan memainkan peranan yang cukup besar serta memberikan peluang pertumbuhan UMKM dimasa mendatang, dengan ini mampu mengurangi kendala pendanaan yang berasal dari eksternal. Pada dasarnya, modal awal UMKM dalam membangun usahanya adalah dengan menggunakan dana internal berupa modal atau dana simpanan milik pribadi. Akan tetapi, UMKM yang menggunakan modal simpanan pribadi masih rentan dan sangat sedikit berhasil untuk bertahan hidup karena kurangnya modal yang dimiliki.

Kurangnya akses keuangan merupakan ketidakmampuan UMKM untuk mencapai tujuan usaha melalui keputusan keuangan yang dihadapi, dengan adanya kemudahan untuk mengakses pembiayaan mampu memecahkan kekurangan arus kas yang dialami UMKM. Adanya akses terhadap modal menurut (Ummah, Nuryantono, & Anggraeni, 2017) pengusaha dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan output, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui akses layanan keuangan. Dalam penelitian (Siahaan, Mayes, & Widayatsari, 2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan sumber modal sendiri karena kurangnya literasi responden terhadap kredit lembaga keuangan yang menghasilkan stigma mengenai kredit tentang suku bunga kredit yang tinggi dan jalur birokrasi yang panjang, sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk mengakses layanan pada lembaga keuangan.

Dengan adanya kebijakan inklusi keuangan dalam sektor perekonomian mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat daerah maupun masyarakat yang tercatat dalam kategori ekonomi lemah (Booklet Inklusi keuangan Bank Indonesia, 2014). Inklusi keuangan pada dasarnya merupakan upaya yang disusun secara bersama dengan tujuan untuk meniadakan hambatan dalam mengakses dan memanfaatkan layanan jasa keuangan yang mampu dijangkau masyarakat tanpa mengeluarkan biaya berlebih (Nasution, LN; Dwilita, 2016). Dalam penelitian (Marlina & Rahmat, 2018) rendahnya akses layanan keuangan disebabkan terbatasnya tingkat penetrasi perbankan, edukasi atau pembelajaran, akses transaksi pembayaran, akses tabungan, akses kredit dan terbatasnya akses pelayanan asuransi, sedangkan keterbatasan dalam mengakses layanan kredit karena tidak memiliki jaminan sesuai dengan syarat yang diajukan perbankan sehingga kredit yang diajukan ditolak dan tidak memperoleh pinjaman.

Sama halnya dengan (Yuwono, Suharjo, Sanim, & Nurmalina, 2017) bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan terhadap lembaga keuangan dengan tingkat penggunaan produk keuangan, semakin tinggi literasi keuangan petani terhadap lembaga keuangan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan produk lembaga keuangan. Akan tetapi (Oktavianti, V., Hakim, M.S., Kunaifi, 2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan antara literasi keuangan responden yang pernah mengikuti pelatihan dan yang belum mengikuti pelatihan keuangan dalam mengelola keuangan. Keterbatasan pengetahuan UMKM mengenai pemanfaatan pembiayaan eksternal, menjadi salah satu alasan untuk menggunakan sumber keuangan internal menjadi modal usaha. Namun, seringkali sumber keuangan internal tidak memadai dalam jangka waktu yang panjang untuk pengembangan dan profitabilitas usaha.

UMKM yang melek keuangan (*well literate*) lebih mudah memahami dan mengerti mengenai seluk-beluk sektor lembaga keuangan, yang pada akhirnya akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan melindungi diri dari potensi kerugian keuangan (Survei Nasional Inklusi Keuangan : 2016). Literasi keuangan memiliki dimensi tambahan bahwa individu mampu memiliki kemampuan serta tingkat kepercayaan diri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk membuat keputusan keuangan. Berdasarkan PISA 2012: *Financial literacy Assesment Framework* (OECD INFE, 2012), merumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk

perubahan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen atau pengakses layanan jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi di industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam produk dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik akan meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan isu keuangan yang muncul.

(Adomako & Danso, 2014) berpendapat bahwa efek langsung antara literasi keuangan terhadap kinerja tergantung pada kekuatan internal (ketersediaan modal keuangan dan fleksibilitas sumber daya). Keadaan ini dapat mempengaruhi keputusan keuangan yang dimanfaatkan untuk tujuan jangka panjang seperti investasi dan kegiatan yang menguntungkan. Dari perspektif yang lebih luas, aktivitas UMKM terganggu ketika tidak memiliki keterampilan berupa pengetahuan keuangan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan secara efektif. (Kurihara, 2013) dan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan berpengaruh positif pada pengelolaan keuangan, literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik kemudian akan berkembang menjadi keterampilan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan yang rasional dan efektif dalam keuangan dan sumber ekonominya. Namun, penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Eresia-Eke & Raath, 2013) yang menemukan bukti bahwa literasi keuangan pemilik usaha di Provinsi Gauteng Afrika Selatan tidak mempunyai hubungan dengan modal dan pertumbuhan UMKM.

Literasi keuangan yang semakin meningkat akan bersinergi dengan upaya meningkatkan inklusi keuangan, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam mengelola keputusan struktur modal pada sektor UMKM. Peningkatan akses tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan inklusi keuangan yang diwujudkan dalam Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Pemerintah dalam rencana jangka menengah nasional (2015-2019) telah mencanangkan kerangka pembangunan inklusif dan berkeadilan salah satunya dengan meningkatkan akses masyarakat dan UMKM terhadap layanan jasa keuangan formal yang disebut dengan kebijakan inklusif. Dimana dengan adanya kebijakan ini mampu melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan secara menyeluruh sehingga masyarakat akan terberdayakan khususnya pada sektor kegiatan ekonomi.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menjadi masalah menarik untuk diteliti kembali. Pada penelitian sebelumnya responden hanya berkisar di pasar tradisional, sehingga data yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan ditujukan secara spesifik kepada UMKM klaster mebel dan furnitur di kota Semarang. Adanya kontribusi aktif dari pemerintah serta klasterisasi dan asosiasi kelompok unit usaha mampu memberikan dukungan untuk terus mengembangkan usahanya. Melalui peningkatan kapasitas UMKM serta perbaikan akses berupa informasi, teknologi, pasar, dan pembiayaan merupakan modal utama dalam memperkuat ekonomi (Soetiono & Setiawan : 2018).

UMKM dengan literasi yang tinggi akan lebih bijak dalam memilih keputusan struktur modal yang difasilitasi oleh kemudahan dalam mengakses lembaga keuangan. Sedangkan UMKM yang memiliki tingkat literasi serta inklusi keuangan yang rendah cenderung akan mengelola keputusan pendanaannya secara sederhana. Maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana hubungan antara literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal UMKM di kota Semarang dengan adanya faktor inklusi keuangan sebagai variabel moderasi.

Kajian Pustaka

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dapat dikatakan usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan mayoritas kegiatan masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan para pelaku usaha. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah didefinisikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omset

Kriteria	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Aset	Kekayaan bersih s/d Rp. 50.000.000 Belum termasuk tanah dan bangunan usaha	Kekayaan bersih Rp. 50.000.000 s/d Rp. 500.000.000 Belum termasuk tanah dan bangunan usaha	Kekayaan bersih Rp. 500.000.000 s/d Rp. 10.000.000.000 Belum termasuk tanah dan bangunan usaha
Omset	Hasil penjualan s/d Rp. 300.000.000 per tahun	Hasil penjualan Rp. 300.000.000 s/d Rp. 2.500.000.000 per tahun	Hasil penjualan Rp. 2.500.000.000 s/d Rp. 50.000.000.000 per tahun

Sumber : Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM

UMKM merupakan kelompok usaha terbesar yang digolongkan berdasarkan klasifikasi usaha tertentu, diantaranya sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan pengolahan jasa lain-lain. Sektor UMKM membuktikan mampu bertahan dalam keadaan krisis moneter serta mampu memainkan percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Adanya daya saing yang berkelanjutan menjadi hal penting UMKM untuk memenuhi standarisasi melalui pendekatan klaster agar lebih efektif dan efisien dalam pola pembiayaan.

Teori *Resource-based View* (RBV)

Pandangan berbasis sumber daya atau *Resource-based View* (RBV) merupakan metode untuk menganalisis dan mengidentifikasi keunggulan strategis usaha yang didasarkan pada tinjauan terhadap kombinasi aset, keahlian, kapabilitas dan aset tak berwujud yang penting dalam organisasi (Robinson & Pearceh : 171). Pandangan teori *Resource-based View* (RBV) menjelaskan bagaimana cara pelaku usaha dalam mencari dan mengidentifikasi karakteristik sumber daya internal yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan memelihara keunggulan bersaing, dengan menggunakan keterampilan, sumber daya dan proses untuk meningkatkan nilai (*value*) usahanya. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa setiap unit usaha berbeda secara fundamental karena memiliki kumpulan sumber daya yang unik berupa aset berwujud dan aset tak berwujud serta kapabilitas organisasional untuk memanfaatkan aset tersebut. Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah usaha, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Susanto, AB (2014:84) menekankan bahwa pandangan berbasis sumber daya adalah perspektif strategik dari perusahaan yang bergantung pada adanya sumber daya internal, aset, kapabilitas dan kompetensi guna mencapai keunggulan bersaing.

Struktur Modal

Struktur modal diperkenalkan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller tahun 1958 yang mempublikasikan bahwa teori struktur modal berhubungan dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Purwanti, E (2013) mengungkapkan bahwa struktur modal adalah modal usaha yang mutlak digunakan untuk keperluan kegiatan usaha sebagai dasar ukuran finansial yang

digunakan. Modal usaha merupakan bagian internal dan sumber terpenting dalam membangun, mengembangkan usaha yang memberikan efek langsung terhadap posisi keuangan. Komponen struktur modal dalam laporan neraca merupakan pembiayaan pembelanjaan permanen berupa utang jangka panjang dan modal biasa. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana yang berasal dari eksternal maupun internal.

Dana yang diperoleh dari eksternal berupa dana yang berasal dari pinjaman atau kredit yang akan menimbulkan utang bagi usaha. Sedangkan dana internal diperoleh dari modal milik sendiri. Keputusan pembiayaan harus dilakukan untuk menentukan bagaimana seluruh aktiva perusahaan mampu dibiayai, melalui penggunaan modal sendiri, pinjaman atau bahkan menggunakan kombinasi antara keduanya. Karena kebijakan struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*), walaupun penambahan utang akan memperbesar risiko usaha, namun akan berakibat pula untuk memperbesar tingkat pengembalian atau hasil yang diharapkan (*expcted return*). Struktur modal menjadi bagian terpenting, karena struktur modal yang baik atau buruk akan berpengaruh terhadap posisi finansial usaha. Usaha yang mempunyai struktur modal buruk dimana mempunyai posisi utang yang lebih besar akan menimbulkan beban yang berat terhadap usaha tersebut.

Struktur modal yang optimal dikatakan sebagai keseimbangan usaha dalam memahami risiko dan pengembalian yang akan mendatangkan keuntungan untuk usaha yang dijalankan serta dapat berubah setiap waktu. Menurut (Riyanto et al., 2016) kegunaan struktur modal adalah untuk mengetahui penggunaan utang dalam membiayai usahanya dan dari mana sumber pendanaannya.

Pecking Order Theory

Menyatakan bahwa keputusan keuangan mendahulukan sumber pendanaan yang berasal dari dalam unit usaha daripada sumber pendanaan eksternal perusahaan, dari sumber dana internal tersebut diperoleh laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Dalam teori ini pemilihan pendanaan lebih menggunakan modal internal yang berasal dari aliran kas, laba ditahan, dan depresiasi. Dalam *Pecking Order Theory* tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal, karena ketika unit usaha mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi, utang yang dimilikinya cenderung lebih

kecil. Tingkat utang yang lebih kecil dikarenakan usahanya tidak membutuhkan pembiayaan yang berasal dari dana eksternal. Usaha yang mendatangkan keuntungan tinggi pada umumnya mempunyai rasio utang yang rendah, sedangkan usaha yang kurang mendatangkan keuntungan cenderung akan mempunyai rasio utang tinggi karena pendanaan internal tidak mencukupi kebutuhan usahanya. Ketika pendanaan internal kurang maka akan menggunakan pendanaan eksternal berupa utang.

Pola Pembiayaan UMKM

Sumber pendanaan merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan UMKM, baik untuk mendirikan maupun menjalankan usahanya yang berasal dari modal sendiri atau pinjaman. Pemerintah telah berupaya untuk mendukung penguatan permodalan UMKM dengan menyediakan pendanaan eksternal melalui lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah berupa kredit modal kerja (KMK), kredit investasi (KI), dan kredit usaha rakyat (KUR) (Bank Indonesia : 2015). UMKM seringkali mengharapkan terpenuhinya kebutuhan modal dalam waktu yang tepat dengan melalui persyaratan dan prosedur yang mudah dengan biaya murah. Aspek kelayakan pemohon (*eligibility*) dan aspek kelayakan usaha (*feasibility*) merupakan hal yang menjadi hambatan usaha untuk dapat memperoleh pembiayaan formal. Aspek kelayakan usaha adalah hal yang dipandang oleh lembaga keuangan untuk mengetahui tingkat pengembalian terhadap risiko yang dihadapi (Pramulya, 2011). Keterbatasan aset seringkali menjadi hambatan untuk memperoleh pembiayaan, sehingga UMKM hanya menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usahanya.

Literasi Keuangan

Literasi diperkenalkan pada abad ke-19, yang mempunyai makna dalam hubungan sosial berkaitan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya yang mengatur bagaimana berkomunikasi secara luas. Masyarakat dengan literasi keuangan tinggi berpotensi memberikan nilai produktivitas atau daya saing yang tinggi sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan keuangan tanpa terkecuali (Soetiono & Setiawan : 2018). Istilah literasi keuangan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Tujuan dari peraturan tersebut

adalah meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu, dan perubahan sikap serta perilaku individu dalam mengelola keuangan menjadi lebih baik sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Adanya aspek sikap dan perilaku keuangan mampu mendorong seseorang untuk menentukan tujuan keuangan serta memiliki perencanaan keuangan dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik. Namun, dengan berkembangnya sektor keuangan banyak masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Kemampuan masyarakat dalam mengetahui dan memahami perkembangan layanan keuangan masih tertinggal jauh, baik produk simpanan, produk investasi maupun pembiayaan. Masyarakat dengan literasi yang tinggi pada umumnya mempunyai dana yang lebih besar dan mempunyai kapasitas yang tinggi dalam mengelola keputusannya. Dengan adanya literasi keuangan yang baik masyarakat akan memiliki pemahaman tentang produk yang akan digunakan dan terhindar dari aktivitas investasi yang tidak jelas (Soetiono & Setiawan : 2018). Masyarakat dengan tingkat literasi baik (*well literate*) akan memberikan dampak untuk mengurangi adanya gagal bayar, karena mampu memanfaatkan produk keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Inklusi Keuangan

Hakikat dari inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan dengan meminimalisir biaya. Dalam peraturan OJK keuangan inklusif didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat komponen dalam rangka meningkatkan keuangan inklusif yaitu, akses, ketersediaan, penggunaan dan kualitas (POJK, 2016). Pemerintah dalam mewujudkan SNKI berupaya untuk memberi kemudahan akses, serta memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat, dan mampu memberikan perlindungan kepada pengguna layanan jasa keuangan. Adanya pembiayaan atau kredit yang mudah dijangkau dan relatif rendah membuat peluang menarik bagi pengusaha, dimana mampu memperluas

skala usaha yang berakibat pada munculnya lapangan usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi UMKM terbukanya akses permodalan terhadap lembaga keuangan formal akan membuka peluang untuk meningkatkan usaha.

Melalui ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat akan meningkatkan kondisi keuangan melalui bantuan modal dari lembaga keuangan, sehingga mewujudkan pemerataan inklusi keuangan untuk semua segmen pada khususnya masyarakat berpendapatan rendah, pelaku usaha mikro dan kecil serta masyarakat lintas kelompok. Namun, hambatan inklusi keuangan yang terjadi pada sisi permintaan seperti, rendahnya tingkat literasi keuangan, kerentanan keuangan, hambatan sosial dan teknologi, hambatan budaya, dan kendala bahasa yang seringkali dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan inklusi keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal

Literasi keuangan menurut Lusardi (2012) terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang dalam mengelola sejumlah uang untuk peningkatan taraf hidupnya. Literasi keuangan merupakan aspek pengambilan keputusan keuangan, literasi keuangan akan berpengaruh pada seberapa besar keputusan keuangan yang akan dilakukan. (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) menyatakan bahwa literasi keuangan yang dimiliki UMKM mengakibatkan keputusan keuangan dapat dikelola secara baik serta membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahanya. (Aribawa, 2016) melalui upaya strategis untuk peningkatan kinerja dan keberlangsungan UMKM dibutuhkan adanya literasi keuangan yang akan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan yang layak. Peningkatan literasi keuangan diharapkan memberikan dampak pada kemudahan dalam memperoleh pembiayaan dan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha keluarga miskin yang mandiri (Lasmiatun, 2017).

Untuk mengelola keputusan keuangan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan UMKM harus memiliki pengetahuan yang baik tentang literasi keuangan. (Andoh, Nunoo, & Darfor, 2015) rendahnya pemanfaatan jasa keuangan baik dari pelaku rumah tangga maupun perusahaan dikarenakan adanya peran

literasi keuangan, pentingnya literasi keuangan sangat berpengaruh pada keuangan UMKM. Berdasarkan penelitian (Rahayu & Mudholifah, 2017) tingkat literasi keuangan yang tinggi, pelaku usaha akan lebih mengoptimalkan kinerja melalui kemampuan pengetahuan yang baik sehingga memudahkan keputusan pengelolaan usahanya. Peningkatan pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi salah satu sarana pemilik UMKM untuk mengembangkan usaha dan memperbaiki pengelolaan keuangan usahanya agar lebih baik dan mampu bersaing (Ratnawati, Mujanah, & Lokajaya, 2018).

H₁ : Semakin baik literasi keuangan maka keputusan struktur modal semakin optimal.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuwono et al., 2017) terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan lembaga keuangan dengan tingkat penggunaan produk lembaga keuangan, sehingga dengan tingkat literasi yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan produk lembaga keuangan. Edukasi keuangan menjadi salah satu aspek dari literasi keuangan dan menjadi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keuangan yang dilihat dari aspek permodalan dan penjualan. (Leon, Ekonomi, & Trisakti, 2017) menyatakan bahwa pemberian edukasi keuangan berupa seminar akan membantu masyarakat untuk memiliki pengetahuan tentang keuangan sehingga mampu mengakses lebih mudah ke lembaga keuangan. Semakin seseorang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam bidang keuangan maka semakin bijak dalam mengelola keputusannya termasuk dalam menggunakan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga upaya pemerintah dalam melakukan peningkatan inklusi keuangan dilakukan melalui adanya edukasi keuangan yang merupakan bagian dari literasi keuangan. Hasil penelitian (Hutabarat : 2018) dan (Sohilauw, 2018) menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap inklusi keuangan.

H₂ : Semakin baik literasi keuangan maka inklusi keuangan semakin terbuka

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal UMKM

Permasalahan pembiayaan merupakan faktor utama adanya kebijakan inklusif. Bentuk inklusi keuangan adalah upaya untuk memberikan fasilitas keuangan dengan akses yang mudah dijangkau sesuai kemampuan masyarakat dalam rangka untuk

meningkatkan pemerataan kesejahteraan. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah mendukung peningkatan pembiayaan untuk sektor mikro. UMKM adalah salah satu upaya yang menjadi percepatan strategi keuangan inklusif di Indonesia, hal ini dilakukan adanya pembiayaan dari BPRS kepada UMKM karena diyakini ini adalah cara efektif dalam melakukan persebaran keuangan inklusif melalui pembiayaan yang akan memberikan dampak berupa multiplier efek melalui pembiayaan dan pendampingan dalam mengelola keuangan dengan baik (Rifa'i, 2017).

Penelitian (Sohilauw, 2018) menunjukkan hasil positif pada hubungan inklusi keuangan terhadap keputusan struktur modal UMKM. Mudahnya masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan menjadi salah satu indikator tingkat keberhasilan inklusi keuangan. Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian (Marlina & Rahmat, 2018) bahwa rendahnya akses terhadap lembaga keuangan akan berdampak pada keterbatasan dalam mengakses sumber dana eksternal atau berupa pinjaman. Ketika akses sudah terbuka lebar maka masyarakat lebih mengenal layanan lembaga keuangan dan akan menggunakan layanan tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat mempengaruhi pengelolaan keputusan keuangannya.

H₃ : Semakin terbuka inklusi keuangan maka keputusan struktur modal semakin optimal

Pengaruh Literasi keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal UMKM dengan moderasi Inklusi Keuangan

Pengaruh antara inklusi keuangan dengan struktur modal terdapat hubungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap struktur modal. Struktur modal terdiri dari modal eksternal dan modal internal. Modal internal adalah modal yang dimiliki seseorang berupa simpanan tabungan atau investasi, sedangkan modal eksternal berasal dari pihak eksternal diluar modal sendiri. Modal eksternal dibutuhkan oleh UMKM dalam rangka membiayai keberlangsungan usahanya yang dialokasikan untuk pembelian bahan baku. Namun dengan adanya pemberdayaan melalui akses permodalan, seringkali UMKM masih belum paham terkait regulasi dan syarat yang harus dipenuhi. Pemahaman dalam mengelola keuangan dengan dukungan terbukanya akses inklusi keuangan mampu memberikan dampak positif terhadap UMKM dalam rangka menyusun struktur modal yang optimal.

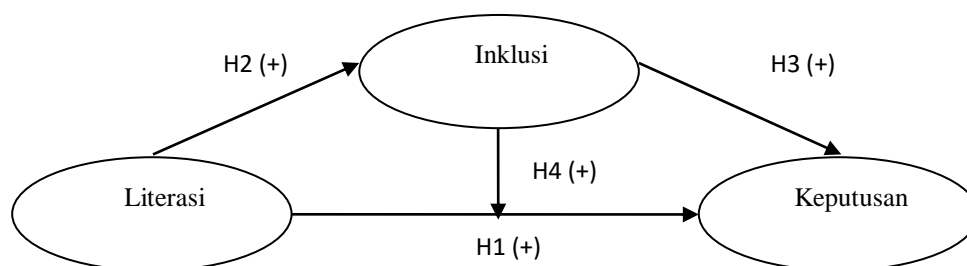
Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Sohilauw, 2018) yang menyatakan bahwa jika pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait keuangan tinggi, namun tanpa adanya dukungan akses keuangan terhadap lembaga keuangan mereka akan sulit untuk mendapatkan produk yang dibutuhkan pada lembaga keuangan pada khususnya pembiayaan. Kwaning et al (2015) juga menyatakan hal serupa bahwa inklusi keuangan sangat mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dengan struktur modal.

H₄ : Inklusi keuangan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal

Model Penelitian

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel serta rumusan hipotesis yang diajukan, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber : data diolah untuk skripsi

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan bahan teori yang ada dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan informasi data dari sumber literatur, jurnal, buku, internet resmi dan skripsi atau penelitian terdahulu, sedangkan data primer (*primary data*) merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui penelitian secara langsung. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, metode observasi merupakan teknik alami yang mencerminkan tindakan serta perilaku secara langsung, melalui kegiatan melihat, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan pada proses wawancara yang dilakukan secara terencana (Sekaran & Bougie, 2017).

Dan metode kuesioner adalah bentuk pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang telah dirancang untuk menyerap hasil jawaban responden. Penyusunan kuesioner dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang akan diteliti dan seberapa besar pengaruh variabel tersebut. Sistem kuesioner merupakan mekanisme pengumpulan data yang efisien ketika penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif atau eksplanatori, karena memungkinkan lebih banyak mendapat respon dan memperkecil kesalahan (Sekaran & Bougie, 2017). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas identitas responden (nama, jenis kelamin, tempat tinggal, usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan) dan pernyataan-pernyataan mengenai tanggapan responden terkait dengan variabel penelitian yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan serta keputusan struktur modal.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mengacu pada keseluruhan kelompok, kejadian atau bahkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Komponen objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu dan akhirnya akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan atau sebuah opini (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM kota Semarang pada tahun 2019 yang berjumlah 15.428 unit UMKM dengan berbagai macam klaster yang tersebar di kota Semarang.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki populasi, yang terdiri dari sejumlah bagian dan termasuk dalam populasi. Dapat dikatakan beberapa dari populasi yang tertera. Sampel penelitian dapat menarik kesimpulan untuk digeneralisasikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Sekaran & Bougie, 2017). Pengambilan sampel ini dapat dikatakan dilakukan secara kompleks atau terbatas dengan menggunakan pengambilan sampel klaster (*cluster sampling*). Sampel klaster adalah sampel yang diambil atau dikumpulkan melalui elemen kelompok sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Dengan kriteria yang berfokus pada UMKM klaster mebel dan furnitur, harapannya mampu memberikan informasi yang optimal terkait dengan hasil uji yang memberikan kontribusi dalam keputusan struktur modal UMKM. Sehingga kriteria yang diambil untuk menjadi sampel dalam penelitian ini

menggunakan cara Slovin menurut (Sujarweni, 2015) dengan hasil $n = 99,356$ sehingga dibulatkan menjadi $n = 100$ dengan $e =$ toleransi tingkat kesalahan (10%).

Variabel Penelitian

Definisi konsep merupakan elemen penting dalam suatu penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran penjelasan mengenai topik suatu penelitian. Dengan adanya definisi konsep kesalahan dalam penafsiran antara penulis dan pembaca dapat dihindari, sehingga makna yang disampaikan sesuai dengan apa yang dituliskan. Sedangkan definisi operasional adalah gambaran untuk mendefinisikan sebuah variabel secara operasional. Definisi operasional atau operasionalisasi adalah uraian ide konsep dan abstrak yang di implementasikan dalam sikap serta karakteristik yang dapat diamati, sehingga variabel dapat diuraikan dan diukur secara nyata (Sekaran dan Bougie, 2017). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1.	Literasi Keuangan (X)	Suryani & Ramadhan (2017) 1. Dasar-dasar keuangan 2. Keterampilan dan Sikap Mengelola Keuangan 3. Pengetahuan Perhitungan Tingkat Bunga Pinjaman 4. Pengetahuan tentang Risiko Keuangan	Skala Likert 1-5	Suryani & Ramadhan (2017)
2.	Inklusi Keuangan (Z)	Sarma (2012) 1. Ketersediaan Produk dan Jasa Keuangan 2. Ketersediaan Akses Penggunaan Jasa Keuangan 3. Penggunaan Produk dan Jasa Keuangan 4. Penetrasi Perbankan (kepemilikan rekening di lembaga keuangan)	Skala Likert 1-5	Soetiono & Setiawan (2018:89-90)
3.	Keputusan Struktur Modal (Y)	Minizu (2010) 1. Penggunaan Modal Sendiri 2. Penggunaan Modal Pinjaman 3. Mempunyai Aset Jaminan 4. Tingkat Keuntungan dan Akumulasi Modal	Skala Likert 1-5	Syahsudarmi (2018)

Sumber : Data yang diolah (2019)

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian analisis jalur menurut (Ghozali, 2016) adalah perluasan dari aplikasi analisis regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan berdasarkan interaksi antara variabel penelitian, dengan model persamaan berikut :

Persamaan regresi linear model I

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

Keterangan :

Z = Inklusi Keuangan

α = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = Literasi Keuangan

e = *error term*

Persamaan regresi linear model II

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + Z + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan Struktur Modal

α = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = Literasi Keuangan

Z = Inklusi Keuangan

e = *error term*

Uji Sobel

Uji Sobel diperkenalkan pada tahun 1982 dan dikenal dengan Sobel *test*. Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu inklusi keuangan, uji Sobel adalah cara untuk mengetahui kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel moderasi (Z). Perhitungan ini dilakukan dengan mengalikan jalur X ke Z (a), dengan jalur Z ke Y (b). Sehingga $ab = (c - c')$ dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa adanya Z dan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah adanya Z. *Standard error* koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b

dan besaran pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) adalah S_{ab} yang dihitung dengan rumus :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_{a^2} + a^2 S_{b^2} + S_{a^2} S_{b^2}}$$

Dan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu perhitungan nilai t dari koefisien ab dengan rumus :

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Apabila dibandingkan antara t hitung $>$ nilai t tabel maka dapat dikatakan terjadi pengaruh moderasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa data primer melalui hasil penyebaran kuesioner dari responden yang selanjutnya diolah dengan software SPSS. Dengan perhitungan sampel metode slovin yang harus didapatkan adalah 100 unit UMKM mebel di kota Semarang.

Uji Asumsi Klasik

Dari analisis uji multikolonieritas yang telah dilakukan, korelasi antar variabel pada model regresi linear I menghasilkan nilai tolerance sebesar $1,000 > 0,10$ dan nilai VIF $1,000 < 10$, sedangkan pada model regresi linear II nilai tolerance sebesar $0,478 > 0,10$ dan nilai VIF $2,094 < 10$ maka hal ini menunjukkan data penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui adanya autokorelasi antar variabel maka dilakukan uji autokorelasi melalui Lagrange Multiplier (LM test), menunjukkan hasil untuk model regresi I nilai DW 1,660 du 1,694 dl 1,654 persamaan yang diperoleh $dl < d < du$ dan model regresi II sebesar DW 1,552 dengan du 1,715 dl 1,634 persamaan yang diperoleh $0 < d < dl$ maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi positif. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data normal, dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan perolehan nilai signifikansi sebesar model I 0,706 dan model II 0,680 diatas taraf signifikansi 0,05, sehingga residual dari kedua model tersebut telah berdistribusi normal. Dan untuk uji heteroskedastisitas melalui uji Glesjer menunjukkan signifikansi variabel independen

yang dihasilkan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau data tersebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu y.

Uji Goodness of Fit Model

Uji signifikansi simultan atau uji Statistik F yang dihasilkan melalui uji ANOVA atau F test hasil nilai F hitung model I sebesar 107,221 dengan probabilitas 0,000 dan model II sebesar 2,121 probabilitas 0,125 maka model regresi kedua. Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, ketika nilai (R^2) mendekati 1 maka variabel independen memberikan semua informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil model regresi 1 Adjusted R Square sebesar 0,518 yang artinya 51,8% inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan 48,2% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan untuk model II Adjusted R Square sebesar 0,22 artinya 22% variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan mampu memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen dan 78% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Model I				Model II			
	Koef	SE	t	Sig	Koef	SE	T	Sig
(Constant)	5,872	2,19	2,667	0,00	26,826	2,87	9,336	0,00
Literasi Keuangan	0,775	0,07	10,33	0,00	0,274	0,13	1,999	0,04
Inklusi Keuangan					-0,141	0,12	(-1,101)	0,27
F	107,22				2,121			
Sig F	0,000				0,125			
Adj R2	0,518				0,022			

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Dari analisis regresi pada tabel 4.1 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Z = 5,872 + 0,775X_1 + e \quad (1)$$

$$Y = 26,826 + 0,274X_1 + (-0,141)Z + e \quad (2)$$

Persamaan tersebut menunjukkan makna :

Apabila literasi keuangan yang dimiliki oleh responden rendah maka tingkat inklusi keuangan hanya sebesar 5,872, sedangkan apabila literasi keuangan yang dimiliki oleh responden naik satu satuan maka tingkat inklusi keuangan akan bertambah

sebesar 0,775 atau sebesar 75,5%. Sedangkan persamaan dari model II, apabila keputusan struktur modal bernilai 26,826 maka tingkat inklusi keuangan dan literasi keuangan hanya sebesar 0, dan apabila tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan meningkat satu satuan maka keputusan struktur modal akan meningkat sebesar 0,274 peningkatan dari variabel literasi keuangan dan -0,141 peningkatan dari inklusi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh sebagai berikut :

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal

Persamaan model II melalui Uji t yang menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,999 dengan tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$ sehingga H_a diterima, sehingga **hipotesis pertama diterima**. Bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan struktur modal.

UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi berpotensi untuk menghasilkan produktivitas lebih tinggi, sehingga mampu meningkatkan daya saing dalam rangka mewujudkan struktur modal yang optimal. Melalui dasar-dasar keuangan serta keterampilan dan sikap dalam mengelola keuangan yang baik maka akan tercapai keseimbangan pada struktur modal usahanya. Dimana responden yang memiliki literasi keuangan tinggi, cenderung akan memperhitungkan tingkat bunga pinjaman dan besar risiko yang diperoleh atas penggunaan modal eksternal berupa pinjaman. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan sumber pendanaan yang dimiliki UMKM dalam menunjang produktivitas usaha yang dijalankan. Dengan literasi keuangan yang baik maka UMKM mampu mengelola penggunaan modal internal dan penggunaan eksternal secara seimbang, sehingga UMKM mampu memahami komposisi antara akumulasi modal dan keuntungan yang diperoleh. Survei OECD mengungkapkan bahwa kemampuan literasi keuangan merupakan kombinasi dari perilaku, pengetahuan, keterampilan serta sikap dalam mengelola keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pengelolaan keuangan sehingga terencana dengan baik. Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sohilauw, 2018); (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018); (Aribawa, 2016); (Rahayu & Mudholifah,

2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi keputusan pengelolaan usaha secara optimal.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Pengujian variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui Uji t dari persamaan model I menunjukkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 10,335 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Dalam hal ini literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, sehingga **hipotesis kedua diterima** dengan asumsi semakin baik tingkat literasi keuangan maka semakin terbuka lebar inklusi keuangan.

Literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) meningkatkan kesadaran UMKM akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang akhirnya akan meningkatkan usaha yang dijalankan. Dengan adanya literasi keuangan yang baik, kemampuan untuk memilih dan menggunakan produk dan jasa layanan keuangan akan selalu melihat profil risiko yang akan diperoleh, kondisi ini akan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini akan meningkatkan tingkat inklusi keuangan dan mengurangi pertumbuhan kredit pada sektor informal. Dengan bekal keterampilan, sikap dan pengetahuan mengenai risiko dan tingkat bunga pada lembaga keuangan, UMKM akan semakin percaya diri dan mampu menjangkau penggunaan produk dan jasa keuangan dengan mudah sehingga tingkat penetrasi perbankan akan meningkat dengan bertambahnya kepemilikan rekening pada lembaga keuangan. Maka hipotesis hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sohilauw, 2018); (Yuwono et al., 2017); (Hutabarat : 2018) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik maka inklusi keuangan akan terbuka.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal

Pengujian untuk variabel inklusi keuangan terhadap keputusan struktur modal dengan Uji t yang melalui persamaan model II menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan struktur modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-1,101) dengan tingkat signifikansi $0,274 > 0,05$, menunjukkan inklusi keuangan bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan struktur modal dengan demikian **hipotesis ketiga ditolak**.

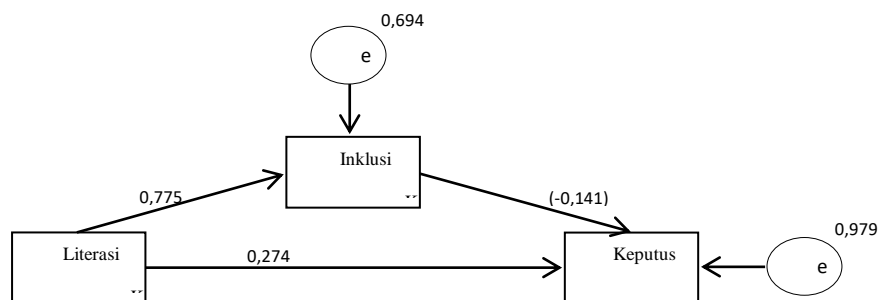
Secara teoritis kemudahan dalam mengakses permodalan pada sektor keuangan formal mampu memenuhi kebutuhan dan kemampuan UMKM dalam meningkatkan usahanya melalui pembiayaan lembaga keuangan (POJK, 2016). Namun, secara statistik yang diperoleh terbukanya inklusi keuangan belum mampu meningkatkan keputusan pendanaan secara optimal. Meskipun tersedia akses untuk lembaga keuangan, dilihat dari sisi penawaran adanya faktor regulasi, keterbatasan produk dan jasa layanan keuangan yang dibutuhkan mengakibatkan UMKM enggan untuk menggunakannya karena tidak mampu memenuhi regulasi dan birokrasi dari lembaga keuangan. Sedangkan dari sisi permintaan, faktor hambatan geografis dan infrastruktur berupa kondisi pribadi, rendahnya literasi keuangan, hambatan sosial, budaya serta psikologis dan teknologi menjadi alasan utama tidak menggunakan lembaga keuangan formal untuk memenuhi pendanaan usahanya. Meskipun sadar akan pendanaan eksternal dibutuhkan untuk mengembangkan usaha, namun ada rasa ketidakpahaman dan kurangnya percaya diri menyebabkan masyarakat tidak mau mengakses lembaga keuangan dan cenderung menggunakan modal sendiri OECD (2015a). Penggunaan modal sendiri cenderung dipilih sebagai sumber permodalan utama UMKM karena mampu mengurangi tingkat risiko kegagalan, sedangkan penggunaan utang justru akan menjadi beban ketika tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran.

(Siahaan et al., 2018) dan (Pramulya : 2011) mengungkapkan bahwa inklusi keuangan sudah terbuka namun UMKM masih merasakan struktur modalnya belum optimal, faktor suku bunga yang tinggi serta aspek kelayakan usaha dengan aset yang dimiliki menjadi permasalahan yang dihadapi UMKM walaupun sudah terbuka inklusi keuangan dalam mengakses pembiayaan.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Persamaan 1 memberikan nilai literasi keuangan sebesar 0,775 dan signifikan pada 0,000 dengan artian literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan merupakan jalur p2. Persamaan 2 menghasilkan nilai literasi keuangan sebesar 0,274 tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$ merupakan nilai jalur p1 dan inklusi keuangan (-0,141) dengan tingkat signifikansi $0,274 > 0,05$ merupakan nilai jalur p3. Sehingga besaran $e1 = \sqrt{1 - 0,518} = 0,694$ dan besarnya nilai $e2 = \sqrt{1 - 0,042} = 0,979$.

Gambar 2. Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Pengaruh langsung variabel literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal memiliki nilai sebesar 0,274 sedangkan pengaruh tidak langsung melalui perkalian koefisien tidak langsung (-0,019) dengan total pengaruh sebesar 0,255. Karena hubungan langsung $0,255 > 0,019$ maka hal ini H_0 ditolak, sehingga inklusi keuangan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal.

Uji Sobel test

Uji sobel digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh tidak langsung dari ke Y melalui Z. Dihitung dengan rumus berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2 \cdot SEa^2 + a^2 SEb^2 + SEa^2 SEb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,274)^2(0,075)^2 + (0,775)^2(0,137)^2 + (0,075)^2(0,137)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,004233025 + 0,011273130625 + 0,000105575625}$$

$$Sab = \sqrt{0,016551911875}$$

$$Sab = 0,1286542338013017$$

Berdasarkan hasil Sab dapat dihitung dengan nilai t hitung sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{(0,775)(0,274)}{0,1286542338013017} = 4,66852106031448$$

Hasil perhitungan uji sobel tersebut menghasilkan nilai t sebesar $4,668 >$ dari t tabel $1,985$ dengan taraf signifikansi $0,05$, hal ini berarti jika nilai t hitung $>$ t tabel maka terdapat kekuatan pengaruh langsung dari variabel literasi keuangan secara signifikan terhadap variabel keputusan struktur modal melalui variabel inklusi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh sebagai berikut :

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Struktur Modal dengan moderasi Inklusi Keuangan

Hasil uji path dan uji sobel menunjukkan angka Z atau variabel inklusi keuangan sebesar $4,668 > 1,96$ artinya hipotesis H_a diterima, sehingga **hipotesis keempat diterima**. Literasi keuangan adalah modal penguat utama bagi UMKM, mengetahui dan memahami sumber pendanaan serta keterampilan dalam perencanaan keuangan akan menjadi bekal dalam mengakses pembiayaan sehingga struktur keuangan menjadi optimal. Apabila literasi keuangan yang dimiliki UMKM tinggi maka akan terhindar dari pembiayaan yang mencurigakan atau bahkan merugikan. Bagi UMKM dengan dasar-dasar keuangan yang dimiliki dan adanya kemudahan akses terhadap lembaga keuangan secara otomatis akan membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas usaha yang dijalankan, sehingga keputusan struktur modal akan tercapai secara optimal dan kegagalan pasar yang disebabkan oleh adanya informasi yang asimetri dapat dihindari. UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi melalui keterampilan dan sikap dalam mempehitungkan risiko dan tingkat pengembalian keuntungan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang optimal. Dengan kombinasi modal sendiri dan dukungan pembiayaan lembaga keuangan serta didukung dengan keputusan yang baik dalam mengelola permodalan akan meningkatkan usaha yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sohilauw, 2018); Kwaning et al (2015) bahwa pemahaman serta adanya kemudahan akses keuangan dalam mendapatkan sumber modal eksternal menjadikan UMKM mampu bertahan untuk mengelola usahanya, jika pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terkait keuangan tinggi, namun tanpa adanya dukungan akses keuangan

terhadap lembaga keuangan mereka akan sulit untuk mendapatkan produk yang dibutuhkan pada lembaga keuangan pada khususnya pembiayaan.

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 terbukti adanya literasi keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal yang optimal, dan terbuktinya hipotesis 2 bahwa literasi keuangan yang tinggi maka inklusi keuangan semakin terbuka, keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan secara teoritis dan statistik. Namun, dari analisis hipotesis 3 inklusi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inklusi keuangan, hasil ini tidak sesuai dengan dugaan. Kemudian, hipotesis 4 membuktikan bahwa inklusi keuangan mampu memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap keputusan struktur modal. Adanya literasi keuangan yang baik dan semakin terbuka akses inklusi keuangan UMKM akan mendapatkan pendanaan eksternal dengan mudah sehingga meningkatkan keputusan struktur modal secara optimal dan optimis dalam mengelola aktivitas usaha yang dijalankan. Hal ini akan meningkatkan peluang pertumbuhan bagi UMKM dan masyarakat sehingga visi dan misi SNLKI dapat terwujud untuk mengurangi hambatan dalam mengakses layanan dan jasa keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini terdapat pada proses pengumpulan data, data yang diperoleh melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang terdapat alamat yang tidak dapat terdeteksi dan ada beberapa UMKM yang sudah gulung tikar atau pindah tempat usaha. Selain itu responden kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan, sehingga kuesioner yang diajukan tidak dapat diterima oleh responden atau ditolak karena kesibukan responden. Penelitian ini juga terbatas dalam menjelaskan pembiayaan UMKM secara teoritis, dengan memperbanyak literatur dan teori-teori, penambahan variabel lain juga dibutuhkan untuk memperjelas penelitian.

Implikasi Manajerial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi UMKM bahwa, dengan mempertimbangkan aspek dasar-dasar keuangan, keterampilan dan sikap dalam mengelola keuangan, mengetahui perhitungan tingkat bunga pinjaman dan risiko keuangan akan meningkatkan literasi keuangan dalam mengelola keputusan usahanya. Kemudahan akses dan tersedianya layanan dan jasa keuangan membuka jalan UMKM dalam memenuhi sumber permodalannya melalui pembiayaan yang ditawarkan. Kombinasi antara sumber pendanaan baik internal maupun eksternal dibutuhkan dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha. Dengan literasi keuangan yang semakin baik dan terbukanya akses inklusi keuangan maka keputusan pendanaan UMKM dapat terpenuhi secara optimal.

REFERENSI

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy And Firm Performance : The Moderating Role Of Financial Capital Availability And Resource Flexibility. *International Journal Of Management & Organizational Studies*, 3.
- Andoh, F. K., Nunoo, J., & Darfor, K. N. (2015). Sustaining Small and Medium Enterprises through Financial Service Utilization: Does Financial Literacy Matter? *Journal of Business and Enterprise Development*, 5(1), 74–94.
- Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4, 109–121. Retrieved from literasi keuangan, pengelolaan keuangan, pencatatan, anggaran
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah. *Oral and Maxillofacial Surgery*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Laeven, L., & Maksimovic, V. (2006). The determinants of financing obstacles. *Journal of International Money and Finance*, 25(6), 932–952. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2006.07.005>

- Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. (2013). SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(November), 397–406.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13p397>
- Kurihara, Y. (2013). Does Financial Skill Promote Economic Growth? *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Lasmiatun. (2017). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga, pengusaha mikro dan kecil melalui literasi keuangan di jawa tengah dan di yogyakarta. *JURNAL AKSES*, 12, 28–37.
- Leon, F. M., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2017). Pemahaman Pengetahuan Keuangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2), 103–116.
- Marlina, L., & Rahmat, B. Z. (2018). Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Bagi Pelaku UMKM Tasikmalaya. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 125–135.
- Nasution, LN; Dwilita, H. (2016). Keuangan Inklusif Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut. *JURNAL ILMIAH RESEARCH SAINS*, 2(SEPTEMBER), 94–101.
- Oktavianti, V., Hakim, M.S., Kunaifi, A. (2017). pengaruh literasi keuangan dan persyaratan kredit terhadap akses kredit formal pada UMKM di Surabaya. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 6(1), 1–5.
- Rahayu, A. Y., & Mudholifah. (2017). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya*. 5(2016).
- Ratnawati, T., Mujanah, S., & Lokajaya, N. (2018). Edukasi Strategi Financial Inclusion Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, 03(02).

- Rifa'i, A. (2017). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Melalui Pembiayaan UMKM. *HUMAN FALAH*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/febi.v2i2.1639>
- Riyanto, N., Simatupang, R. A., & Bopeng, L. S. (2016). Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 11(1).
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (ALMANA)*, 2(3). <https://doi.org/10.1152/ajpendo.00472.2014>
- Siahaan, S., Mayes, A., & Widayatsari, A. (2018). Analisis Pemilihan Sumber Modal Pedagang Di Pasar Simpang Baru Pekanbaru. *JOM FEB*, 1, 1–13.
- Sohilauw, M. I. (2018). *Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM*. 6(2), 92–114.
- Ummah, B. B., Nuryantono, N., & Anggraeni, L. (2017). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, hlm. 21-40 Vol 6 No 1. 6(1), 21–40.
- Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., & Nurmalina, R. (2017). Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(3), 407. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>

